

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan jiwa merupakan kondisi yang memungkinkan seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Imelisa et al., 2021). Gangguan pada kejiwaan menjadi salah satu masalah kesehatan yang serius dan terbesar selain beberapa penyakit degeneratif karena jumlahnya yang terus mengalami peningkatan dan membutuhkan proses penyembuhan yang panjang seperti penyakit kronis (Kirana et al., 2022). Gangguan jiwa merupakan kondisi psikologis individu dimana mengalami penurunan fungsi tubuh, yang mempengaruhi kesehatan mental seseorang dan dapat mengganggu perilaku, emosi, pikiran dan fungsi sosial (Vitoasmara et al., 2024).

Gangguan jiwa yang menjadi fokus dalam keperawatan kesehatan jiwa adalah skizofrenia atau gangguan jiwa kronik. Menurut *World Health Organization* (WHO) mencatat 450 juta orang mengalami gangguan jiwa, dengan 135 juta mengalami halusinasi. Dari 21 juta penderita gangguan jiwa, 70% mengalami halusinasi pendengaran, 20% penglihatan, dan 10% lainnya (WHO, 2022). Sedangkan berdasarkan *National Institute of Mental Health*, prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia sekitar 1,3% dari populasi diatas usia 8 tahun atau sekitar 53 juta orang di dunia menderita gangguan jiwa.

Prevalensi gangguan jiwa di negara berkembang dan negara maju relative sama, sekitar 21% dari jumlah penduduk orang dewasa. Data yang tercatat di Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, kejadian skizofrenia di Indonesia mencapai 400.000 orang atau 1,7 per 1.000 penduduk, dimana Jawa Tengah memiliki 8,7% penduduk yang mengalami skizofrenia (Kemenkes, 2018). Jawa Tengah termasuk tujuh provinsi dengan kasus halusinasi tertinggi, mencapai 25% dari populasi (Pemprov, 2023). Pada bulan Juli 2020 sampai dengan September 2020 jumlah pasien skizofrenia yang

menjalani rawat inap berjumlah 208 (71%) RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. Pada bulan januari 2022 prevalensi skizofrenia menempati peringkat pertama dari sepuluh besar penyakit gangguan jiwa di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. Pada bulan januari 2023 tercatat paling banyak 75 pasien rawat inap dengan skizofrenia dan 1,250 pasien rawat jalan dengan skizofrenia (Wati et al., 2023). Gangguan jiwa adalah masalah serius dan membutuhkan perhatian khusus karena tingginya jumlah penderita, angka prevalensi yang paling tinggi adalah gangguan jiwa dengan diagnosis halusinasi (Mustopa et al., 2021).

Halusinasi merupakan salah satu gejala umum yang sering muncul pada pasien gangguan jiwa yang ditandai dengan perubahan persepsi merasakan sensasi palsu dalam bentuk suara, penglihatan, sentuhan, atau inhalasi. Pasien merasakan rangsang yang sebenarnya tidak ada (Wati et al., 2023). Halusinasi terdiri dari beberapa macam yaitu, halusinasi pendengaran (*Auditory*), halusinasi penglihatan (*Visual*), halusinasi penciuman (*Olfactory*), halusinasi pengecapan (*Gusfactory*), dan halusinasi perabaan (*Taktil*). Pasien dengan diagnosis medis skizofrenia sebanyak 70% pasien mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan dan 10% mengalami halusinasi lainnya. Berdasarkan hal tersebut, halusinasi pendengaran merupakan kategori halusinasi yang paling sering terjadi (Purba, 2024). Gangguan stimulus dimana pasien mendengar suara-suara terutama suara orang. Halusinasi terjadi karena hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal atau pikiran dan rangsangan eksternal atau dunia luar (Samosir et al., 2022).

Tanda dan gejala yang terlihat pada pasien halusinasi termasuk berbicara, tertawa sendiri, marah tanpa alasan, berbalik kearah tertentu, takut sesuatu, mencium sesuatu, menutup hidung, meludah atau muntah serta menggaruk-garuk permukaan kulit (Riyana dan Karlina, 2023). Pasien yang mengalami halusinasi disebabkan karena ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stressor dan kurangnya kemampuan dalam mengontrol halusinasi. Dampak yang ditimbulkan dari adaya halusinasi adalah kehilangan kontrol diri, yang

mana dalam situasi ini dapat membunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan. Dalam memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi dibutuhkan penanganan yang tepat (Wulandari dan Pardede, 2022). Cara memperkecil dampak yang ditimbulkan pada pasien halusinasi pendengaran yaitu dengan penanganan halusinasi yang tepat, ada beberapa cara mengatasi pasien halusinasi pendengaran yaitu psikofarmakologi, psikoterapi, terapi spiritual dan rehabilitasi (Widiastutik et al., 2024).

Psikoreligius terapi merupakan bentuk psikoterapi yang menggabungkan intervensi-intervensi kesehatan jiwa secara modern dengan aspek agama dengan tujuan agar pasien dapat mengatasi masalahnya dengan cara meningkatkan mekanisme koping (Abdurkhan dan Maulana, 2022). Terapi psikoreligius dapat berupa ibadah, dzikir, membaca dan mendengarkan ayat-ayat Al-Quran (Amira et al., 2023). Terapi dzikir merupakan terapi kejiwaan yang tingkatannya lebih tinggi dibandingkan psikoterapi biasa, hal ini karena dzikir mengandung unsur spiritual dan keagamaan yang dapat membangkitkan harapan dan keyakinan pada diri klien untuk meningkatkan imunitas dan kekuatan batin serta mempercepat proses penyembuhan (Nisaul, 2024). Terapi dzikir juga dapat diterapkan pada pasien halusinasi, karena ketika pasien melakukan terapi dzikir dengan tekun dan memusatkan perhatian yang sempurna (khusu') dapat memberikan dampak saat halusinasinya muncul pasien bisa menghilangkan suara-suara yang tidak nyata dan lebih dapat menyibukkan diri dengan melakukan terapi dzikir (Tasalim et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Fashihah dan Mardiana (2022) tentang pengaruh terapi dzikir dengan jari untuk mengontrol halusinasi pasien skizofrenia mendapatkan hasil bahwa terapi dzikir dengan jari berpengaruh untuk mengontrol halusinasi sehingga sangat efektif diberikan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi. Karena melakukan terapi dzikir jari ini dapat mengontrol halusinasi yang dirasakan pasien dan pasien dapat terfokus dalam pemberian dzikir jari tersebut.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Februari - 28 Februari 2025 didapatkan hasil jumlah pasien yang menjalai rawat

inap di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2024 sebanyak 4.305. Dari total keseluruhan pasien terdapat 2.335 (54,23%) pasien yang mengalami halusinasi, dan di Bangsal Dewandaru RSJD Dr. RM. Soedjarwadi sebanyak 404 pasien yang mengalami halusinasi. Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa sebagian besar diagnosa keperawatan pada pasien gangguan jiwa di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah adalah halusinasi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan hasil yang didapatkan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil tindakan keperawatan terapi dzikir untuk menurunkan halusinasi pada pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah, karena masalah yang paling banyak terjadi di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah adalah halusinasi pendengaran dan upaya mengoptimalkan intervensi keperawatan RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah “Bagaimana Penerapan Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran pada Pasien Gangguan Jiwa di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hasil implementasi penerapan terapi dzikir untuk meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan hasil penilaian kemampuan mengontrol halusinasi sebelum dilakukan penerapan terapi dzikir pada pasien gangguan jiwa di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.
- b. Mendeskripsikan hasil penilaian kemampuan mengontrol halusinasi sesudah dilakukan penerapan terapi dzikir pada pasien gangguan jiwa di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.

- c. Mendeskripsikan hasil perkembangan penilaian kemampuan mengontrol halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi dzikir pada pasien gangguan jiwa di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.
- d. Mendeskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Praktis

Diharapkan penerapan terapi dzikir dapat dilakukan secara mandiri dan dapat membantu mengontrol tingkat halusinasi.

##### 2. Manfaat Teoritis

###### a. Bagi Masyarakat

Membudayakan terapi dzikir pada pasien halusinasi.

###### b. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

1) Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan penerapan terapi dzikir secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien gangguan jiwa dengan halusinasi.

2) Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan terapi dzikir pada pasien halusinasi pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

##### 3. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman dalam melaksanakan penerapan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan terapi dzikir pada pasien halusinasi.